

Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan Model Inquiry Terhadap Internalisasi Karakter Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa

Sukatmi^{1*}, Sri Rahayu Pudjiastuti²,
^{1,2}STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

Abstrak--Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran value clarification technique (VCT) dan model inquiry terhadap internalisasi karakter tanggung jawab dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi experiment, untuk mengetahui perbedaan dengan memberi perlakuan terhadap dua kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data penelitian dikumpulkan melalui angket dan tes. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan uji beda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan hasil angket siswa menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan Model Inquiry terhadap internalisasi karakter tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji paired sample t test, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) untuk data angket $< 0,05$. 2) Terdapat perbedaan hasil tes siswa menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan Model Inquiry terhadap hasil belajar pada materi Kewenangan Lembaga Negara menurut UUD 1945. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji paired sample t test, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) untuk hasil belajar $< 0,05$. 3) Terdapat perbedaan nilai rata-rata angket model VCT sebesar 118,97 dan model Inquiry sebesar 124,57. Sedangkan hasil belajar model VCT sebesar 83,97 dan model Inquiry sebesar 89,27. Dengan kata lain rata-rata nilai angket dan hasil belajar model Inquiry $>$ nilai rata-rata model VCT. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inquiry lebih efektif dibandingkan model pembelajaran VCT terhadap internalisasi karakter tanggung jawab dan hasil belajar siswa.

Kata kunci:

Value Clarification Technique, Inquiry, Karakter Tanggung Jawab

Histori:

Dikirim: 30 Mei 2024
Direvisi: 30 September 2024
Diterima: 30 September 2024
Online: 2 Oktober 2024

©2024 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Sukatmi, S., & Pudjiastuti, SR. (2024). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dan Model Inquiry Terhadap Internalisasi Karakter Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa . *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 785-795.

PENDAHULUAN

Menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi siswa tidaklah mudah. Di masa transisinya, sosok mereka lekat dengan keinginannya untuk mandiri namun masih

^{1*}Corresponding author.

E-mail: emisukatmi60@gmail.com

menunjukkan kelabilan emosi. Di lain pihak, tanggung jawab bagi siswa sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan akademik. Tanpa tanggung jawab, mereka akan menemui kesulitan dalam bermasyarakat. Dampak dari kurangnya memiliki rasa tanggung jawab adalah tidak mendapat respek dari orang sekitar karena pada dasarnya mereka yang tidak bertanggung jawab terhadap yang diembannya memberikan kerugian bukan hanya pada dirinya tetapi pada orang di sekitarnya juga, termasuk pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka atau simbol. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai, dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses belajar. Tujuan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kebiasaan/keterampil bertindak/berprilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Oleh sebab itu ketiga bidang tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar peserta didik, dari proses pengajaran.

Oleh karena itu guru harus dapat mengajarkan pelajaran PKn sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan agar siswa tidak merasa bosan, jenuh dalam mengikuti pelajaran PKn. Karena pada umumnya proses pembelajaran mata pelajaran PKn banyak menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Dilihat dari komponen siswa, sebagian besar siswa kurang menyukai dan merespon mata pelajaran PKn, ini terlihat ketika mengikuti proses pembelajaran sebagian besar siswa bersikap pasif begitu juga dalam mengikuti diskusi. Sebagian siswa terkesan acuh dan kurang berpartisipasi aktif. Hanya siswa tertentu saja yang aktif bertanya, menjawab, dan menanggapi atau mengemukakan gagasannya. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn membuat mereka bosan dan tidak menarik.

Penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) dan model *inquiry* bisa dijadikan alternatif untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kebiasaan/keterampil bertindak/berprilaku).

Penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) adalah suatu cara mengajar untuk melatih dalam mencari dan menemukan nilai-nilai yang baik dalam menghadapi suatu masalah atau persoalan melalui sebuah proses yaitu menganalisis nilai-nilai yang ada serta tertanam dalam diri siswa. Penerapan model pembelajaran VCT akan mampu melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam siswa. model pembelajaran VCT ini dapat memberikan pemahaman pada siswa tentang bagaimana cara mereka menilai suatu permasalahan yang ada. Tujuannya adalah agar melatih siswa dalam menilai dan mengambil keputusan terhadap suatu masalah untuk kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Value Clarification Technique adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai.

Karakteristik Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisa nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan (Tukiran;2014). *Value Clarification Techniqu*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai – nilai tertentu dari diri peserta didik. Karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi untuk : a) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; b) membina kesadaran siswa tentang nilai – nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya; c) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya. Jadi, model pembelajaran Value Clarification Teqnique (VCT) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri (Trianto;2014). Dalam hidup manusia selalu berhadapan dengan situasi yang mengundangnya untuk membuat pilihan. Tanpa keterampilan menentukan pilihan sendiri orang akan mengalami kesulitan dalam perjalanan hidup (Sutarjo;2013).

Sedangkan, model *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, eksperimen hingga penelitian secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam model ini, peserta didik diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri materi yang disajikan dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan investigasi mandiri. Pembelajaran berbasis Inquiry merupakan metode pembelajaran yang member rang sebeb-as-bebasnya bagi peserta didik untuk menemukan gairah dan cara belajarnya masing-masing.peserta didik dikembangkan untuk menjadi pembelajar yang kreatif dan produktif (Hamruni;2012).

Inquiry merupakan yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan peserta didik lain (Sanjaya;2016). Pembelajaran berbasis inquiry bertujuan untuk mendorong peserta didik semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, peserta didik dibimbing untuk menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya (Anam;2016).

Pembelajaran inquiry merupakan pembelajaran yang terjadi sebagai hasil kegiatan peserta didik dalam memanipulasi, membuat struktur, dan mentransformasikan informasi sedemikian rupa sehingga ia menemukan informasi baru, mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik

simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis. Artinya, pembelajaran ini menuntut siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan, lewat pertanyaan atau penyelidikan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) dan model *inquiry* bisa dijadikan alternatif untuk menanamkan karakter tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Tanggung jawab adalah suatu sikap siap untuk memilih suatu pilihan yang ingin dilakukan dalam hidup, dan siap menghadapi konsekuensi atas pilihan yang sudah dilakukan (Narwanti;2014). orang yang tidak bertanggung jawab menurut Fathul Mu'in (2014) adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan. Tanggung jawab merupakan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. tanggung jawab merupakan keberanian untuk menentukan bahwa sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apapun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan (Benny;2010). Orang yang bertanggung jawab selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha demi mencapai hasil belajar yang maksimal (Fathul Mu'in;2014). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar (Sardiman;2007).

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Purwanto;2002). Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar (Catarina;2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan efek antara dua model pembelajaran terhadap internalisasi karakter tanggung jawab dan hasil belajar siswa. Dua kelompok siswa dipilih sebagai subjek penelitian: satu kelompok berfungsi sebagai kelas eksperimen dan satu kelompok sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT), yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi nilai-nilai pribadi serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Sementara itu, kelas kontrol diberikan perlakuan melalui Model Inquiry, yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui penyelidikan dan eksplorasi masalah.

Sebelum perlakuan, kedua kelompok siswa diukur dengan instrumen yang sama untuk memastikan kesetaraan awal dalam hal karakter tanggung jawab dan hasil belajar. Setelah perlakuan, data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan tes yang telah terstandarisasi untuk mengevaluasi karakter tanggung jawab dan hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan, seperti uji t, untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas masing-masing model pembelajaran dalam

meningkatkan karakter dan prestasi akademik siswa (Pudjiastuti, 2022; Pudjiastuti, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pretest dan posttest yang telah dilakukan diawal pembelajaran dan diakhir pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, telah diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Frekuensi Pretest Dan Posttest

		VCT_pre	VCT_post	Inq_post	Inq_pre
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
Mean		72,13	83,97	66,97	89,27
Median		71,50	83,00	65,00	90,00
Range		33	23	43	33
Minimum		60	70	50	67
Maximum		93	93	93	100

Berdasarkan tabel di atas, tampak perbandingan antara hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk nilai rata-rata setiap kelas terjadi peningkatan, artinya kedua pembelajaran yang dilaksanakan berpengaruh terhadap hasil belajar. Terlihat kemampuan awal siswa dari kedua kelas memiliki perbedaan. Rata-rata nilai pretest pada kedua kelas memiliki nilai yang berbeda. Rata-rata nilai kelas eksperimen VCT adalah 72,13 dan kelas kontrol Inquiry adalah 66,97. Hal ini menjelaskan bahwa keadaan kelas atau kemampuan awal siswa memiliki kemampuan yang beragam.

Sedangkan perbedaan nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen VCT adalah 83,97; dan kelas kontrol Inquiry adalah 89,27. Untuk melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar dari kedua kelas, maka selanjutnya akan dilakukan perhitungan N-gain sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Rata-rata N Gain

Data	Kelompok	
	VCT	Inquiry
N	30	30
Rata-rata Nilai Pretest	72,13	66,97
Rata-rata Nilai Posttest	83,97	89,27
Rata-rata N-Gain	0,40	0,67
Kategori N-Gain	Sedang	Sedang

Berdasarkan penjelasan tabel N-gain di atas, data menunjukkan bahwa nilai N-Gain pada kelas Inquiry lebih tinggi dibandingkan kelas VCT yaitu dengan rata-rata nilai N-Gain 0,67. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas

Inquiry lebih baik dari pada peningkatan hasil belajar siswa kelas VCT. Untuk menguatkan prediksi atau perkiraan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dari kedua model pembelajaran tersebut, maka dilakukan uji statistika untuk data pretest dan posttest nya.

Pembahasan

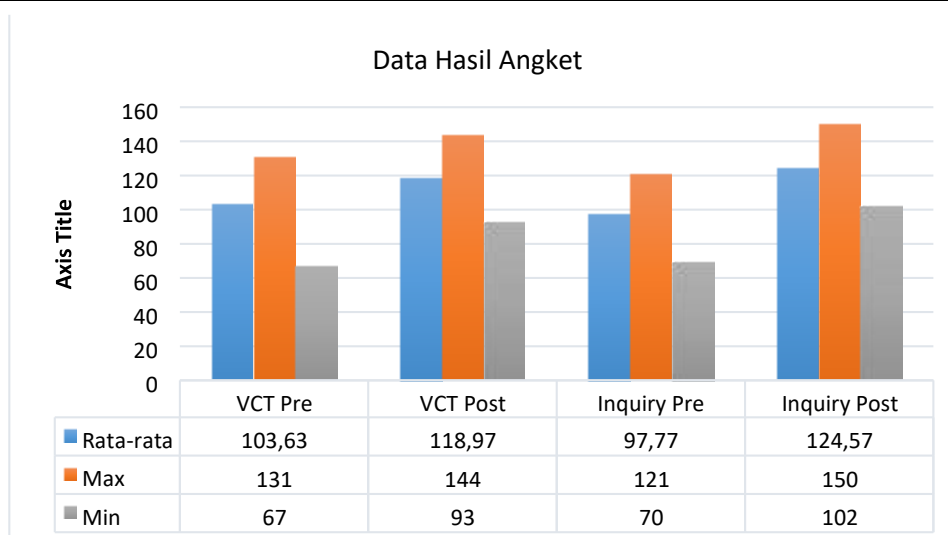
Perbedaan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dan Model Inquiry terhadap Internalisasi Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan hal penting dalam pembelajaran. Tujuan ditanamkannya karakter tanggung jawab adalah untuk meningkatkan mutu dan penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian hasil belajar. Menanamkan karakter tanggung jawab ini dapat dipahami yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter siswa dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran salah satunya melalui model pembelajaran. Guru harus dapat mengajarkan pelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan agar siswa tidak merasa bosan, jenuh dalam mengikuti pelajaran. Karena pada umumnya proses pembelajaran mata pelajaran di sekolah banyak menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Model pembelajaran VCT dan inquiry diharapkan mampu meningkatkan proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang jauh lebih bermakna di bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kebiasaan/keterampil bertindak/berprilaku).

Pengumpulan data internalisasi karakter tanggung jawab menggunakan instrumen angket skala perilaku terhadap responden dengan menggunakan skala Likert dengan rentang nilai kualitas 5. Sebelum instrumen ini disebar, terlebih dahulu diujikan validitasnya untuk mengukur kevalidan setiap item kuesioner. Dasar pengambilan keputusan item kuesioner dinyatakan valid jika r hitung $>$ r tabel. Hasil uji validitas diatas menunjukkan seluruh item kuesioner memiliki nilai r hitung $>$ 0,632. Dengan demikian, seluruh item kuesioner dinyatakan valid.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur sejauh mana jawaban responden dapat menghasilkan jawaban yang sama (ajeg). Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu $0,863 >$ $0,60$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner variabel dinyatakan reliabel dengan kriteria reliabilitas tinggi. Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada kelas eksperimen dan kontrol dengan jumlah responden masing-masing 30 siswa. Disajikan diagram data hasil angket sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram Data Hasil Angket

Dari data hasil angket di atas diperoleh nilai angket tertinggi pada pretest model pembelajaran VCT sebesar 131 dan nilai terendahnya sebesar 67, sedangkan pada model Inquiry nilai angket tertinggi sebesar 121 dan nilai terendahnya sebesar 70. Pada tahap posttest nilai angket tertinggi pada model pembelajaran VCT sebesar 144 dan nilai terendahnya sebesar 93, sedangkan pada model Inquiry nilai angket tertinggi sebesar 150 dan nilai terendahnya sebesar 102.

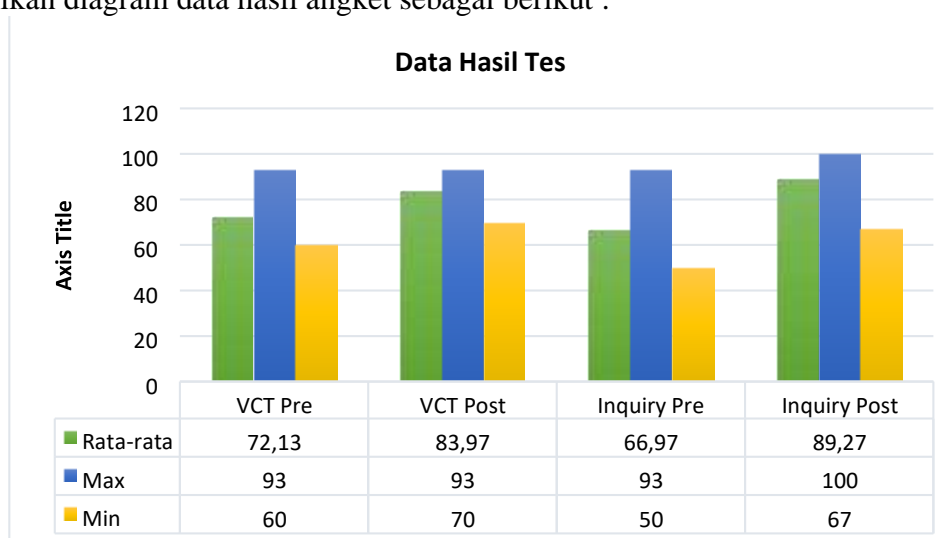
Berdasarkan nilai rata-rata hasil angket internalisasi karakter tanggung jawab, dapat disimpulkan pembelajaran dengan menerapkan model inquiry memiliki pengaruh yang signifikan terhadap internalisasi karakter tanggung jawab. Karena model pembelajaran inquiry melatih siswa untuk berfikir dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis inquiry juga memberi ruang sebebas-bebasnya bagi peserta didik untuk menemukan gairah dan cara belajarnya masing-masing. Peserta didik tidak lagi dipaksa untuk belajar dengan gaya atau cara tertentu, mereka dikembangkan untuk menjadi pembelajar yang kreatif dan produktif.

Perbedaan Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan Model Inquiry terhadap Hasil Belajar Kewenangan Lembaga Negara Menurut UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru yang melakukan transfer ilmu (*knowledge transfer*) melalui proses pembelajarannya. Oleh karena itu guru harus dapat mengajarkan pelajaran PKn sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan agar siswa tidak merasa bosan, jenuh dalam mengikuti pelajaran PKn. Karena pada umumnya proses pembelajaran mata pelajaran PKn banyak menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Hasil belajar merupakan perubahan dari semua proses belajar, pembentukan perilaku, perubahan dalam belajar bersifat continue, fungsional, positif dan aktif. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara tetapi bertujuan atau terarah. Penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) dan model *inquiry* bisa dijadikan alternatif untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran bidang kognitif

(penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kebiasaan/keterampil bertindak/berprilaku).

Data hasil belajar diambil melalui instrumen tes yang sebelumnya diujikan validitas dan reliabilitasnya. Dasar pengambilan keputusan item kuesioner dinyatakan valid jika r hitung $>$ r tabel. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item kuesioner memiliki nilai r hitung $>$ 0,514. Dengan demikian, seluruh item kuesioner dinyatakan valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur sejauh mana jawaban responden dapat menghasilkan jawaban yang sama (ajeg). Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu 0,971 $>$ 0,60 hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner variabel dinyatakan reliabel dengan kriteria reliabilitas tinggi. Berdasarkan hasil penyebaran tes kepada kelas eksperimen dan kontrol dengan jumlah responden masing-masing 30 siswa. Disajikan diagram data hasil angket sebagai berikut :



Gambar 2 Diagram Data Hasil Tes

Berdasarkan diagram di atas, tampak perbandingan antara hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk nilai rata-rata setiap kelas terjadi peningkatan, artinya kedua pembelajaran yang dilaksanakan berpengaruh terhadap hasil belajar. Terlihat kemampuan awal siswa dari kedua kelas memiliki perbedaan. Rata-rata nilai pretest pada kedua kelas memiliki nilai yang berbeda. Rata-rata nilai kelas eksperimen VCT adalah 72,13 dan kelas kontrol Inquiry adalah 66,97. Hal ini menjelaskan bahwa keadaan kelas atau kemampuan awal siswa memiliki kemampuan yang beragam.

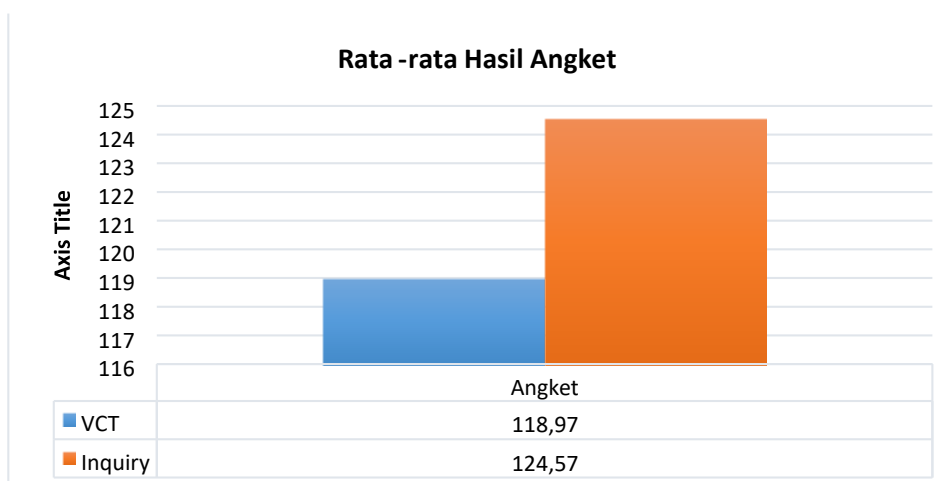
Sedangkan perbedaan nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen VCT adalah 83,97; dan kelas kontrol Inquiry adalah 89,27. Untuk melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar dari kedua kelas, maka selanjutnya akan dilakukan perhitungan N-gain. Nilai N-Gain pada kelas Inquiry lebih tinggi dibandingkan kelas VCT yaitu dengan rata-rata nilai N-Gain 0,67 dengan kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas Inquiry lebih baik dari pada peningkatan hasil belajar siswa kelas VCT. Untuk menguatkan prediksi atau perkiraan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dari kedua model

pembelajaran tersebut, maka dilakukan uji statistika untuk data pretest dan posttest nya.

Perbedaan Penerapan Pembelajaran *Model inquiry* dan *Value Clarification Technique (VCT)* Terhadap Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Dan Peningkatan Hasil Belajar Kewenangan Lembaga-Lembaga Negara Menurut UUD Republik Indonesia Tahun 1945

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru yang melakukan transfer ilmu (*knowledgetransfer*) melalui proses pembelajarannya. *Value Clarification Technique*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai – nilai tertentu dari diri peserta didik. Sedangkan, model *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, eksperimen hingga penelitian secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam model ini, peserta didik diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri materi yang disajikan dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan investigasi mandiri.

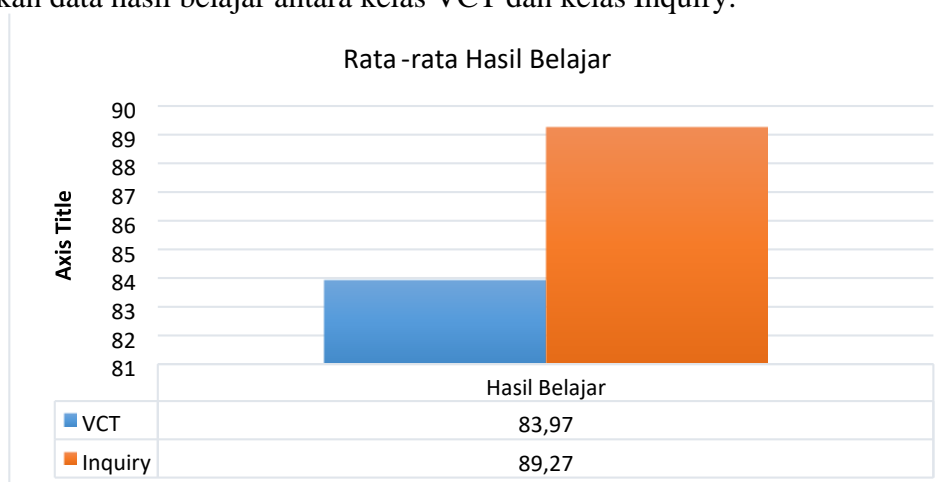
Setelah semua data terkumpul, selanjutnya diujikan uji normalitas dan homogenitas. Untuk hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk semua data $> 0,05$; maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Untuk hasil uji homogenitas nilai signifikansi (Sig.) based on mean $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data angket dan tes adalah sama atau homogen. Karena data berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjut pada uji statistik parametrik (uji paired sample t test dan uji independent sample t test) untuk melakukan analisis data penelitian. Berdasarkan hasil uji paired sample t test, diperoleh nilai Sig. (2tailed) untuk data angket $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan data angket pada pretest dan posttest. Berdasarkan hasil uji independent sample t test, diperoleh nilai Sig. (2tailed) untuk data angket $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan data angket antara kelas VCT dan kelas Inquiry.



Gambar 3 Rata-rata Hasil Angket

Dari data di atas diketahui nilai rata-rata angket model VCT sebesar 118,97 dan model Inquiry sebesar 124,57. Dengan kata lain rata-rata nilai angket model Inquiry

> nilai rata-rata model VCT. Jika dilihat dari nilai rata-rata hasil angket kedua kelas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inquiry lebih efektif dibandingkan model pembelajaran VCT dalam internalisasi karakter tanggung jawab. Selanjutnya hasil uji independent sample t test, diperoleh nilai Sig. (2tailed) untuk data hasil belajar < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan data hasil belajar antara kelas VCT dan kelas Inquiry.



Gambar 4 Rata-rata Hasil Belajar

Dari data di atas nilai rata-rata hasil belajar model VCT sebesar 83,97 dan model Inquiry sebesar 89,27. Dengan kata lain rata-rata nilai hasil belajar model Inquiry > nilai rata-rata model VCT. Jika dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar kedua kelas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inquiry lebih efektif dibandingkan model pembelajaran VCT dalam hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa : 1) Terdapat perbedaan hasil angket siswa menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan Model Inquiry terhadap internalisasi karakter tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji paired sample t test, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) untuk data angket < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan data angket pada pretest dan posttest. Berdasarkan hasil uji independent sample t test, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) untuk data angket < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan data angket antara kelas VCT dan kelas Inquiry. 2) Terdapat perbedaan hasil tes siswa menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan Model Inquiry terhadap hasil belajar pada materi Kewenangan Lembaga-Lembaga Negara menurut UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji paired sample t test, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) untuk hasil belajar < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan data hasil belajar pada pretest dan posttest. Berdasarkan hasil uji independent sample t test, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) untuk data hasil belajar < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan data hasil belajar antara kelas VCT dan kelas Inquiry. 3) Terdapat perbedaan nilai rata-rata angket model VCT sebesar 118,97 dan model Inquiry sebesar 124,57. Sedangkan

hasil belajar model VCT sebesar 83,97 dan model Inquiry sebesar 89,27. Dengan kata lain rata-rata nilai angket dan hasil belajar model Inquiry > nilai rata-rata model VCT. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inquiry lebih efektif

REFERENSI

- Benny A. Pribadi. Model Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h.9
- Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik,(Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Hamruni, Strategi Pembelajaran,(Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 88
- Khoirul Anam,(2016), *Pembelajaran Berbasis Inquiry*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 9
- M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82. ⁴⁸ Catharina Tri Anni, Psikologi Belajar (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), h. 4.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. 2019. Metode Penelitian Pendidikan Yogyakarta: Media Ilmu.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu (2020), "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal", *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(02), 32-39.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu (2020), "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial", *Journal Tim Dosen Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Volume 4. 65-88.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu (2022), "The Role of Statistics in Research to Improve Critical Thinking Skills." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 6(3), 417-422.
- Sardiman A,M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 19
- Sri Narwanti, Pendidikan Karakter, (Jogjakarta, Familia Pustaka Keluarga 2014),hlm30
- Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2013), h. 141-146
- Tukiran Taniredja, Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 87.
- Trianto Ibnu Badar Altabany, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual, (Jakarta : Kencana, 2014), h. 19-24
- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 196